

Peningkatan Pemahaman Mahasiswa terhadap Matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan Metode Peta Konsep (Studi Kasus di Universitas Trunojoyo)

Muhammad Busyro Karim¹

Fakultas Hukum, Universitas Trunojoyo

Abstrak

Kesulitan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan sang dosen tidak sepenuhnya menjadi kesalahan mahasiswa. Para dosen harus mengintrospeksi diri bahwa apakah sudah tepat model pembelajaran yang dilaksanakannya. Kesalahan-kesalahan tersebut, tidak dapat diindikasikan bahwa mereka tidak belajar sebelumnya. Berkaitan dengan hal tersebut diperlukan model pembelajaran yang berbasis pada mahasiswa dengan tujuan menguatkan pemahaman mahasiswa. Begitu halnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Trunojoyo. Salah satu alternatifnya dengan menggunakan model Peta Konsep yang diyakini mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Kata kunci: Peta Konsep, Pembelajaran, Kognitif, Psikomotorik, Afektif

Abstract

The students have difficulties to answer the teacher's question. Those problems are not entirely the fault of students. The inappropriate method that is used by teacher could be one of reason. Those mistakes, can not be indicated that the teachers have not learned before. Related to those problems this research try to conduct learning model based on the students. Concept map is believed to create learning that is active, creative, effective, and fun.

Keywords: Concept Map, Learning, Cognitive, Psychomotor, Affective

Banyak di antara dosen yang kecewa karena mahasiswa kesulitan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkannya. Padahal, materi perkuliahan yang ditanyakan baru disampaikan seminggu yang lalu. Ketidakbisaan itu menjadi sesuatu yang sangat umum. Ketidakbisaan itu, disadari atau tidak, seharusnya memunculkan pertanyaan-pertanyaan pada diri sang dosen. Apakah ia salah menggunakan metode dalam menyampaikan materi pelajaran? Apakah materi yang disampaikan sulit sehingga tidak dapat dipahami mahasiswa? Ataukah ada yang salah dalam diri mahasiswa dalam menyerap materi perkuliahan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu solusi sehingga mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam menyerap materi perkuliahan.

Kesulitan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, tidak dapat diindikasikan bahwa mereka tidak belajar sebelumnya. Namun, ia “lupa”

pada materi yang sudah disampaikan sang dosen. Kata lupa yang dilontarkannya merupakan salah satu alasan yang klasik dan kerap kali terdengar oleh sang dosen.

Para dosen, biasanya memandang lupa sebagai gejala menyedihkan. Gejala yang menunjukkan bahwa mahasiswa malas belajar, gejala asal bicara dan asal menjawab tanpa memperhatikan keberadaan jawaban yang dilontarkannya. Sementara itu, mahasiswa tidak mempunyai alternatif jawaban lain atas pertanyaan dari sang dosen.

Sementara itu, Winkel (1996) menyatakan bahwa lupa kerap kali dialami dalam bidang belajar kognitif, di mana pembelajar harus banyak belajar verbal, yaitu belajar yang menggunakan bahasa atau ilmu sosial. Hasil belajar di bidang kognitif kerap disimpan dalam ingatan. Disimpan dalam bentuk perumusan verbal pula, misalnya: pengetahuan, konsep, kaidah, serta prinsip.

¹ Korespondensi : Mochammad Busro Karim, Fakultas Hukum, Universitas Trunojoyo, Jalan Raya Telang Po BOX 2 Kamal, Madura, 69162. Telp: 031 3011146.

Gejala lupa terjadi karena ada kemungkinan materi perkuliahan disampaikan kurang menarik. Materi tidak mempunyai hubungan, baik langsung maupun tidak dengan lingkungan mahasiswa, baik di kampus maupun di luar kampus. Hal itu menyebabkan materi kurang bermakna sehingga mahasiswa cenderung mengabaikannya.

Gejala lain yang menyebabkan lupa pada mahasiswa bisa saja terjadi karena mereka enggan untuk membaca buku secara berulang-ulang. Hal itu disebabkan kehadiran buku yang kurang menarik. Sebab lain adalah tumbuhnya penyakit '**malas**'. Mahasiswa malas mempelajari materi yang telah disampaikan dosennya. Yang celaka adalah munculnya pikiran-pikiran '**nakal**' mahasiswa bahwa metode yang digunakan sang dosen tidak menarik, tidak inovatif, kurang mengembangkan kreativitas, dan tidak ada perubahan dari waktu ke waktu, monoton. Perkuliahan berlangsung membosankan, kurang menggairahkan.

Sebagai seorang dosen yang mempunyai tugas mulia, yaitu mencerdaskan anak bangsa, dituntut untuk selalu berpikir kreatif dan dapat menemukan solusi atas kesulitan-kesulitan mahasiswa. Sadar akan hal itu, dosen harus memberikan inovasi baru kepada mahasiswa berkaitan dengan pembelajaran. Dosen harus dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan cara-cara belajar yang efektif pula. Cara-cara belajar yang dapat meningkatkan daya ingat, memudahkan untuk mempelajari kembali, dan materi yang diajarkan dapat terdokumentasi dengan baik.

Peta Konsep

Metode mencatat yang baik harus membantu kita mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasi materi dan memberikan wawasan baru. Peta Konsep memungkinkan terjadinya hal tersebut. De Porter, dkk. (2000) menjelaskan bahwa Peta Konsep adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. Setelah selesai, catatan yang Anda buat sebuah pola gagasan yang saling berkaitan.

Cara kerja Peta Konsep melibatkan kedua belahan otak manusia. Seperti diketahui bahwa otak manusia terdiri atas dua bagian, yaitu otak kiri yang terdapat di belahan kiri dan otak kanan yang terdapat di belahan kanan. Masing-masing otak memiliki kelebihan masing-masing. Otak kiri mempunyai sifat yang tertatur (rutinitas), sedangkan otak kanan cenderung bersifat acak, tidak teratur.

Sejalan dengan hal tersebut, De Porter dan Hernacki (2000) menjelaskan bahwa otak manusia terdiri atas dua belahan, yakni belahan kiri atau otak kiri dan belahan kanan atau otak kanan. Proses berpikir otak kiri bersifat logis, sekuensial, linier, rasional sesuai dengan tugas-tugas teratur, ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detail dan fakta, fonetik, serta simbolis. Sebaliknya, otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik, sesuai dengan cara untuk mengetahui yang bersifat nonverbal, seperti perasaan dan emosi. Pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreativitas dan visualisasi. Orang yang memanfaatkan kedua belahan otak ini cenderung seimbang dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Pembelajaran dengan Peta Konsep berkaitan erat dengan status abilitas, yang meliputi tiga hal, yaitu: (1) kognitif, (2) psikomotorik, dan (e) afektif. Sejalan dengan hal di atas, Bloom (dalam Sardiman, 2001) menyatakan bahwa status abilitas meliputi tiga ranah/matra (domain), yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masing-masing matra tersebut oleh Bloom dirinci lagi menjadi beberapa jangkauan kemampuan (level of competence).

Dari ketiga ranah di atas, pembelajaran dengan Peta Pikiran difokuskan pada ranah kognitif. Ranah inilah yang paling sesuai. Selain itu, cara terbaik untuk memperkenalkan dan membiasakan Peta Pikiran adalah dengan membuat dan menggunakan sendiri.

Peta Konsep dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pergeseran model pembelajaran mengakibatkan terjadinya pergeseran pandangan tentang pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam pandangan tradisional di masa lalu (dan masih ada pada masa sekarang), proses pembelajaran dipandang sebagai sesuatu yang sulit dan berat, upaya mengisi kekurangan siswa, satu proses transfer dan penerimaan informasi, proses individual atau soliter, kegiatan yang dilakukan dengan menjabarkan materi pelajaran kepada satuan-satuan kecil dan terisolasi, dan suatu proses linear.

Pendidikan dan pengajaran merupakan suatu proses yang sadar tujuan. Maksudnya adalah kegiatan belajar-mengajar merupakan peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan, dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, banyak pola/pendekatan yang dapat digunakan oleh para dosen. Penggunaan pola/pendekatan disesuaikan

dengan karakter masing-masing mata kuliah, tidak terkecuali mata kuliah Bahasa Indonesia.

Pola menerangkan yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa aktif mendengarkan adalah sesuatu yang lazim dalam perkuliahan, tidak terkecuali perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan. Dosen menjadi sentral ide dalam pembelajaran, sedangkan mahasiswa menyimak penjelasan sang dosen secara formal disertai dengan mencatat atau membuat draf yang tersusun rapi. Model pembelajaran ini cenderung menyulitkan mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan. Penyebabnya mahasiswa terpola pada pembelajaran sang dosen. Mahasiswa terpola model pembelajaran sang dosen. Suka atau tidak, mahasiswa harus menerima pola tersebut. Padahal, untuk memahami dan memudahkan mengingat materi perkuliahan diperlukan gaya pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa sebagai pembelajar. Melihat hal yang demikian, mahasiswa harus pandai-pandai menyiasati dan menemukan suatu model yang memudahkan untuk mengikuti perkuliahan dan memahami materi yang disampaikan oleh sang dosen.

Memahami cara belajar siswa adalah data yang sangat berharga bagi seorang guru. Sebagai konsekuensinya, data tersebut dapat memengaruhi pendekatan dalam proses perkuliahan sehingga pendekatan yang dipakai akan lebih efektif. Peta konsep menjawab tantangan tersebut. Catatan Peta Konsep menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik. Hal ini sangat berguna untuk membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu daya ingat. Pendekatan mencatat efektif dengan menggunakan Peta Konsep sangat menonjolkan pada kreativitas pembelajar. Dalam hal ini mahasiswa mencatat materi perkuliahan yang disampaikan sang dosen dengan menggunakan pola tersendiri. Antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lain bisa berbeda bentuk catatannya, meskipun materinya sama. Yang terpenting mahasiswa menemukan sendiri pola mencatat yang efektif bagi dirinya sendiri.

Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata kuliah yang berhubungan dengan kehidupan sendiri-sendiri. Di samping itu, mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan tidak dapat dipandang rendah atau kurang penting dibandingkan mata kuliah inti. Keberadaan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sebagai MPK disadari atau tidak sangat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas mata kuliah lain. Mahasiswa tidak akan terlepas dari tugas-tugas mengerjakan makalah, penulisan ilmiah, menulis skripsi sebagai syarat

kelulusan. Mengingat hal yang demikian, diperlukan usaha untuk menjauhkan sikap jenuh pada diri mahasiswa dalam mempelajari atau mengikuti perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif, suatu bentuk kegiatan dengan mengukur tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi-materi perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan. Pengukuran ini untuk membandingkan tingkat pemahaman mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan peta konsep dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Ditinjau dari rancangan perlakuannya, penelitian ini dirancang sebagai penelitian noneksperimental atau penelitian *ex-post facto*. Dalam hal ini penelitian tidak melakukan manipulasi perlakuan terhadap variabel yang diteliti serta melakukan penelitian pada gejala yang sudah dan sedang terjadi (Singarimbun dan Effendi, 1987).

Terdapat tiga metode yang digunakan guna meraih data dalam mencapai tujuan penelitian ini, yaitu: (1) daftar pertanyaan (kuesioner), wawancara terstruktur dan (2) telaah literatur, serta (3) nilai hasil ujian akhir semester (UAS) mahasiswa. Daftar pertanyaan (kuesioner) yang harus diisi oleh para responden, yaitu para mahasiswa Universitas Trunojoyo yang memprogram matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan pada semester genap ini. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam juga dilakukan teknik wawancara terstruktur pada beberapa responden. Adapun telaah literatur digunakan untuk memperkuat pemahaman konsep, terutama yang bersumber pada buku-buku dan jurnal-jurnal pembelajaran. Sedangkan hasil ujian akhir semester (UAS) mahasiswa digunakan untuk membandingkan dengan hasil ujian tengah semester (UTS) yang dapat mengukur tingkat pemahaman mahasiswa sebelum dan sesudah peta konsep digunakan dalam pembelajaran (perkuliahan).

Populasi dari penelitian ini adalah para mahasiswa Universitas Trunojoyo yang memprogram matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan pada semester ganjil ini. Sampel responden tidak ditentukan dengan cara *stratified random sampling*. Stratifikasi sampel tidak ditentukan berdasarkan tingkat pendidikan para responden dan juga mengesampingkan pada *purposive area* karena semua mahasiswa Universitas Trunojoyo yang memprogram matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan pada semester ganjil menjadi sampel dalam penelitian ini.

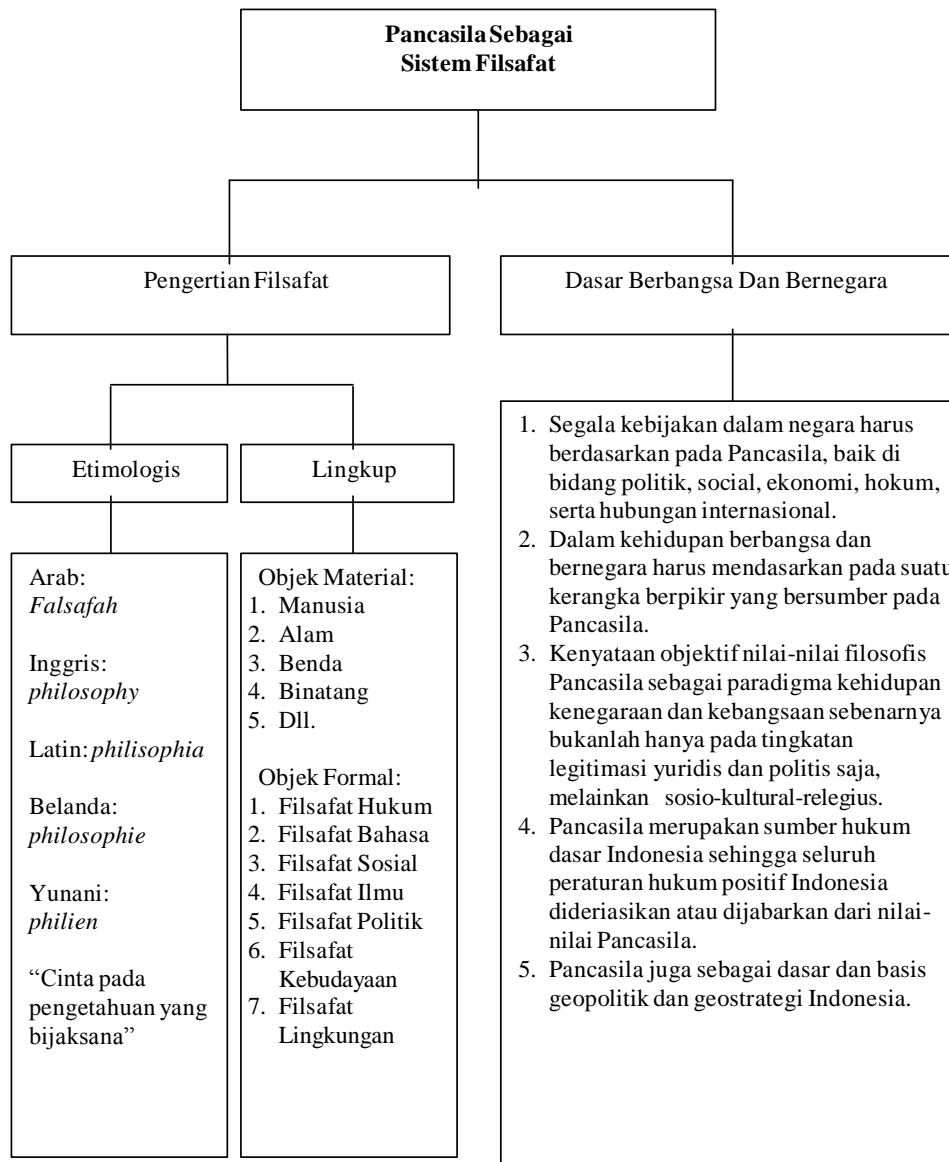
Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini pada dasarnya untuk menemukan cara-cara menumbuhkan dan meningkatkan minat belajar mahasiswa. Di samping itu, juga untuk menemukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat, memudahkan untuk mempelajari kembali, dan materi yang diajarkan dapat terdokumentasi dengan baik oleh mahasiswa. Menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat, memudahkan untuk mempelajari kembali, dan materi yang diajarkan dapat terdokumentasi dengan baik sehingga pembelajaran berlangsung secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi mahasiswa.

Uraian berikut memberikan gambaran perubahan penyajian pembelajaran dari konvensional, yaitu ceramah ke metode Peta Konsep. Gambaran materi yang disajikan, peneliti paparkan perbagian sesuai dengan materi yang diajarkan ke mahasiswa. Materi pembelajaran PKn terdiri atas satu bab sebagai pengantar dan tujuh bagian inti, yaitu: 1) Pancasila sebagai Sistem Filsafat; 2) Identitas Nasional; 3) Negara dan Konstitusi; 4) Demokrasi Indonesia; 5) *Rule of Law* dan HAM; 6) Geopolitik Indonesia; 7) Geostrategi Indonesia. Secara jelas peta konsep materi-materi tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

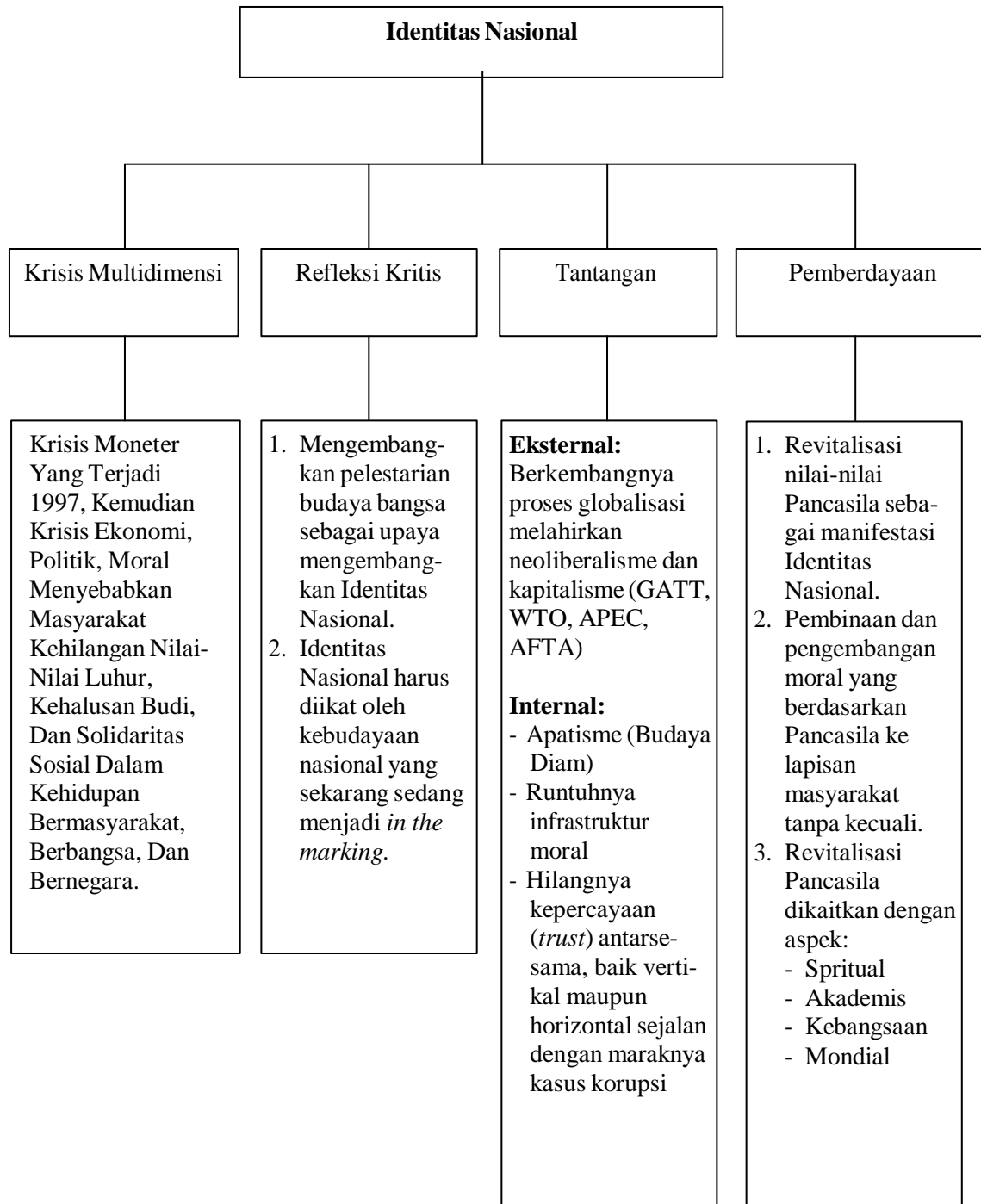
Materi 1

Pancasila sebagai Sistem Filsafat



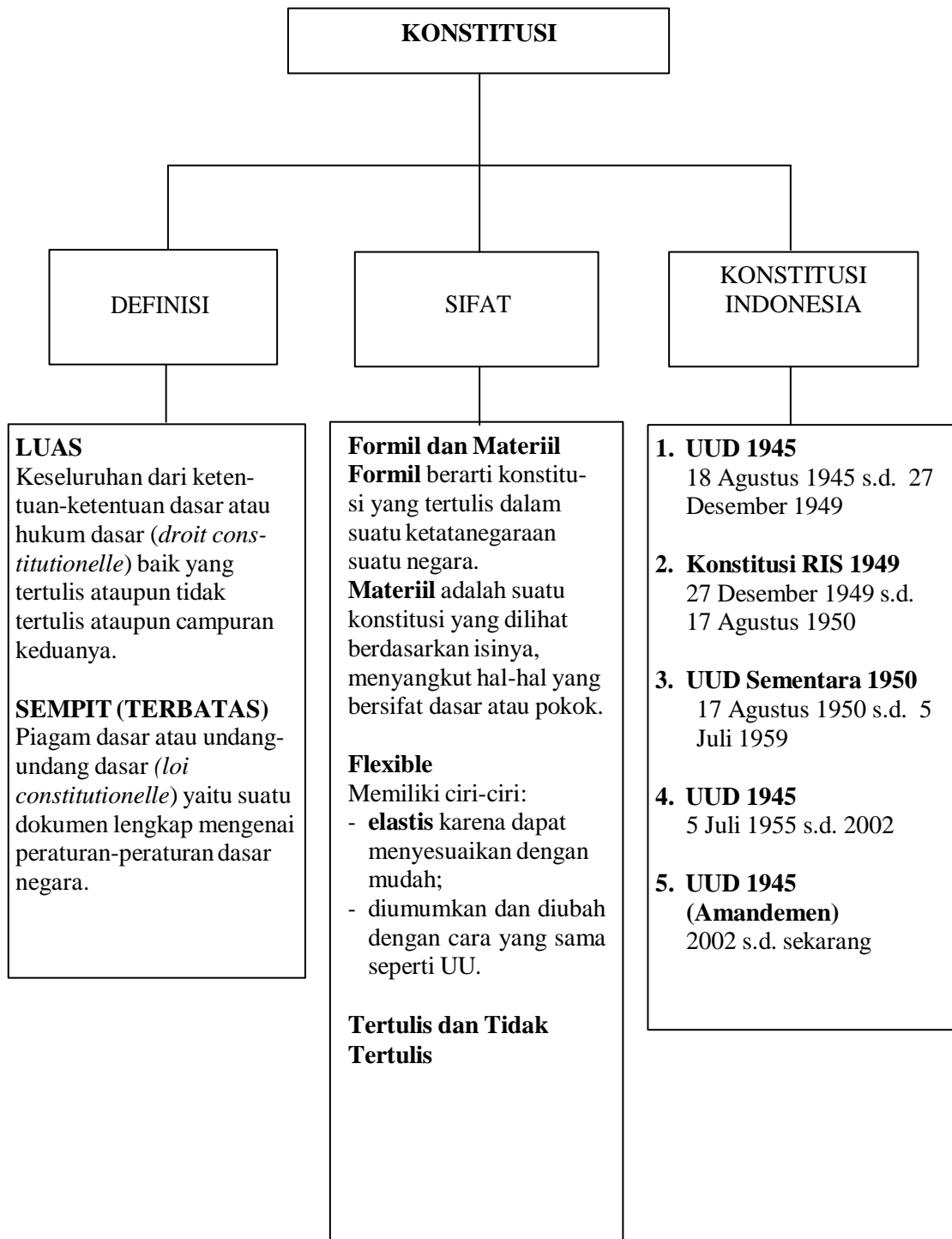
Materi 2

Identitas Nasional

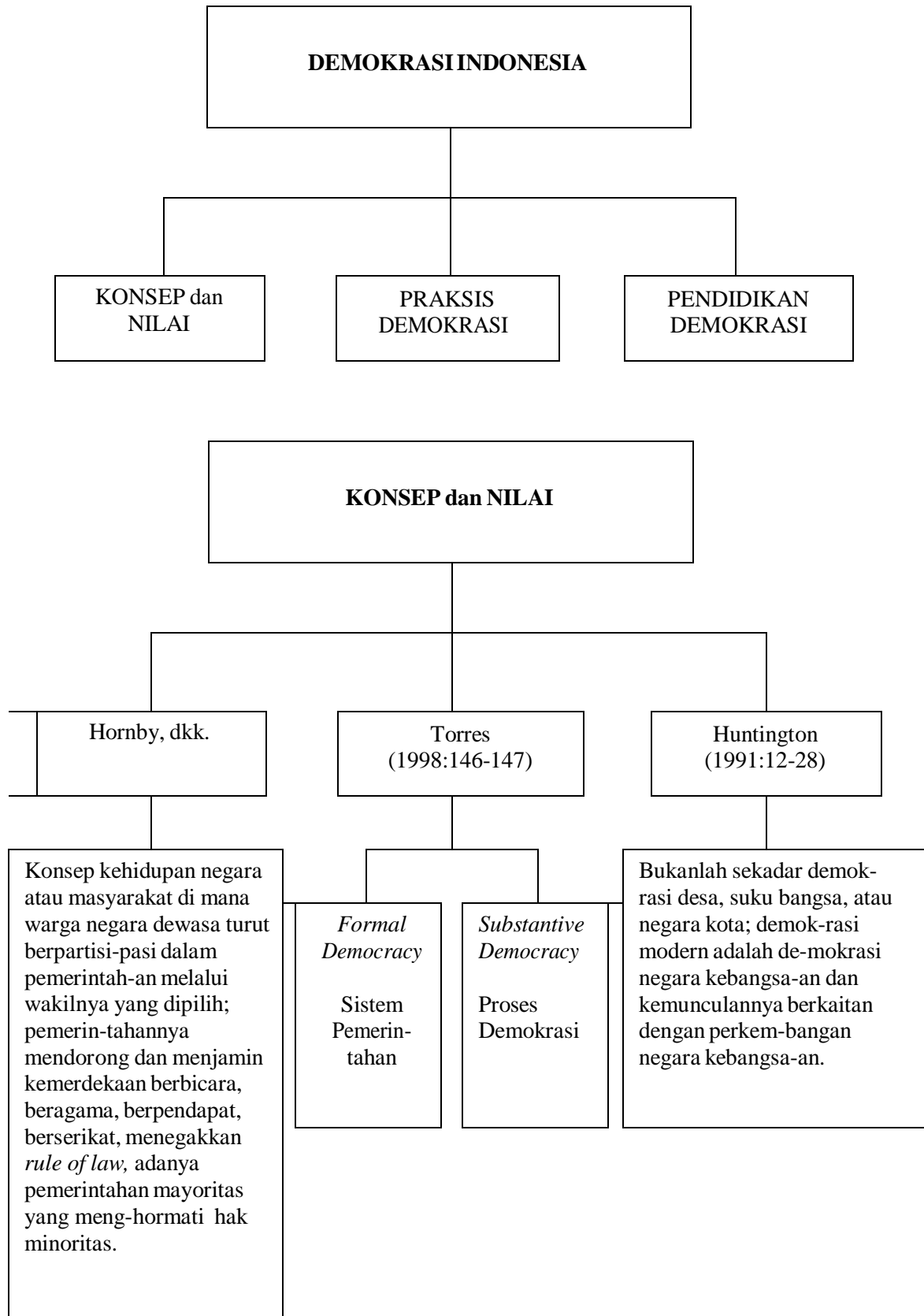


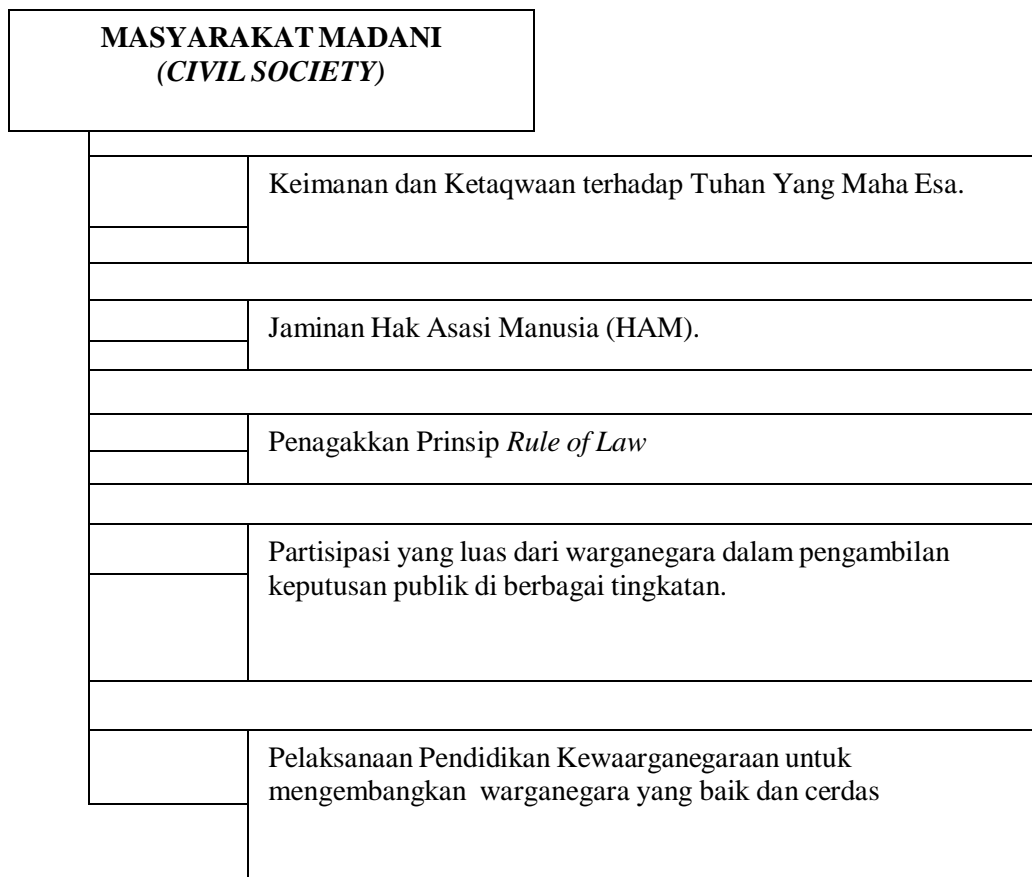
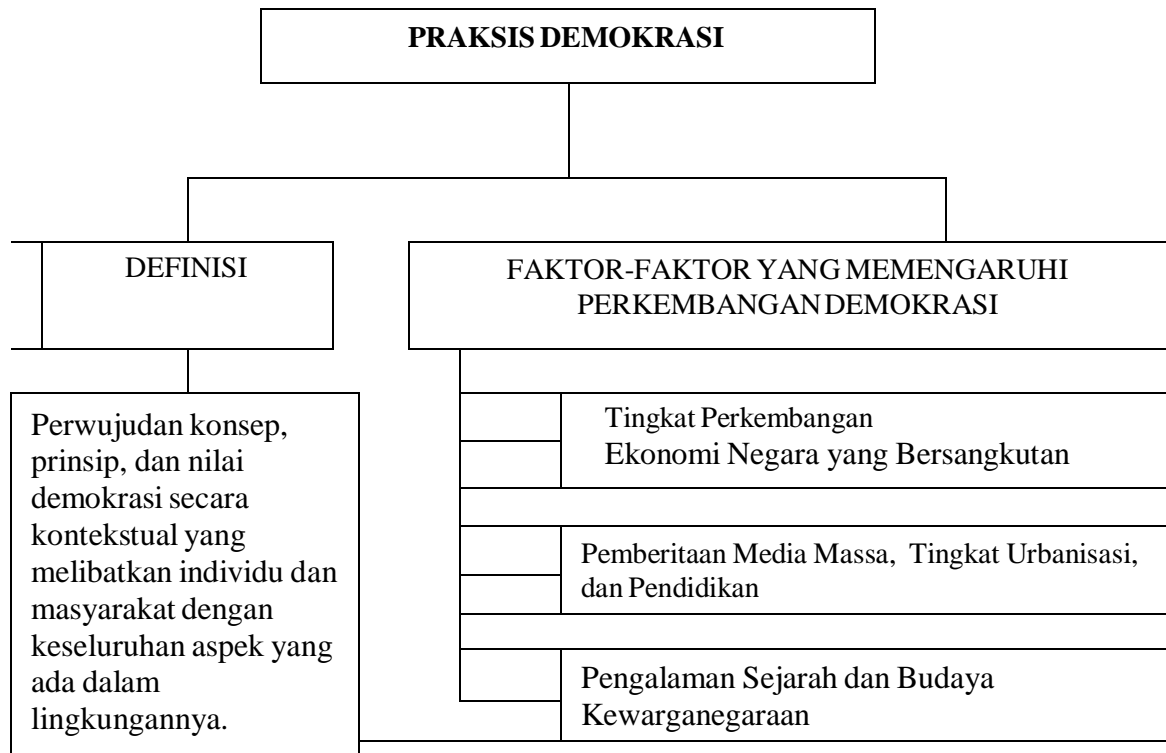
Materi 3
Negara dan Konstitusi



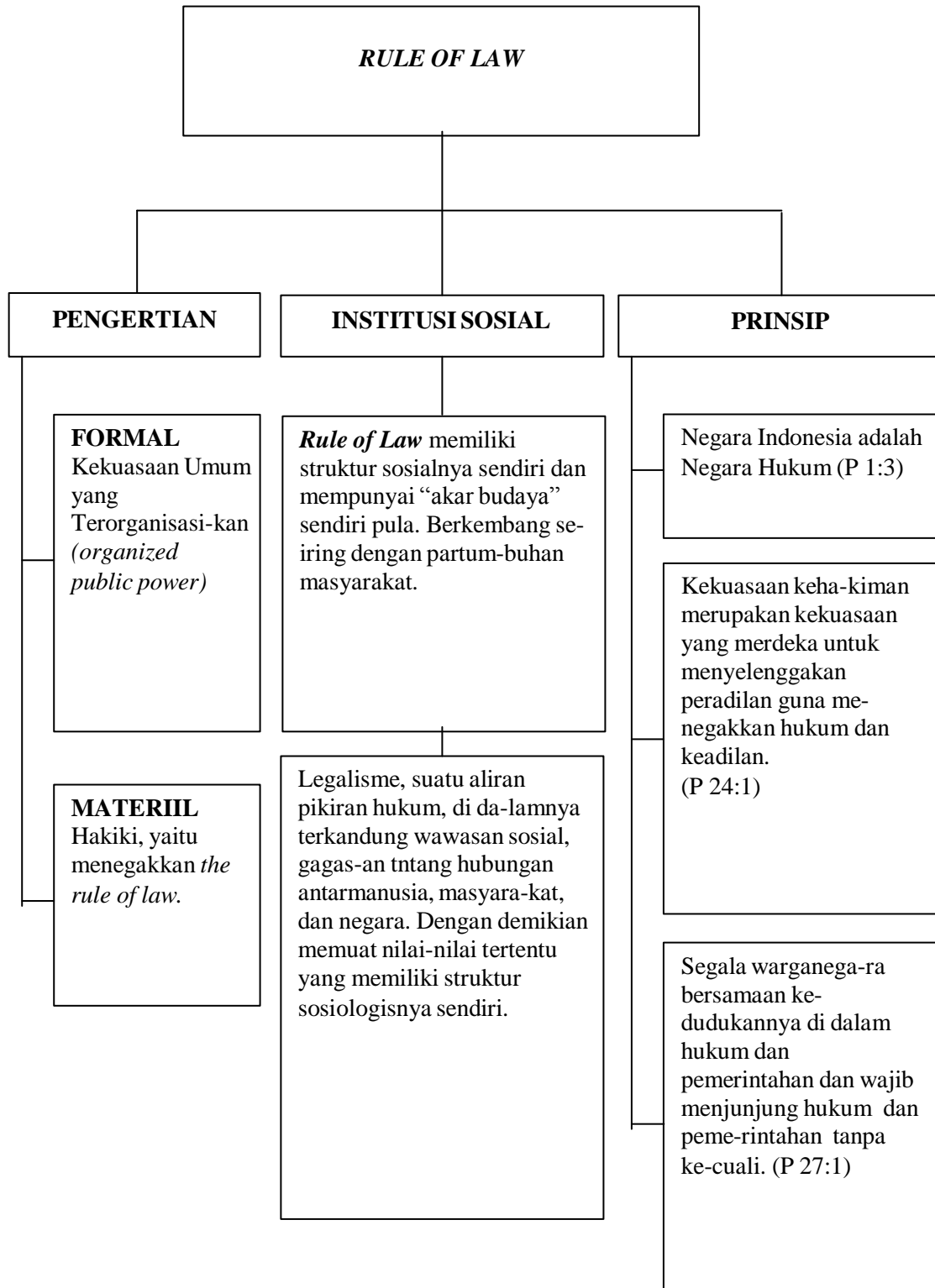


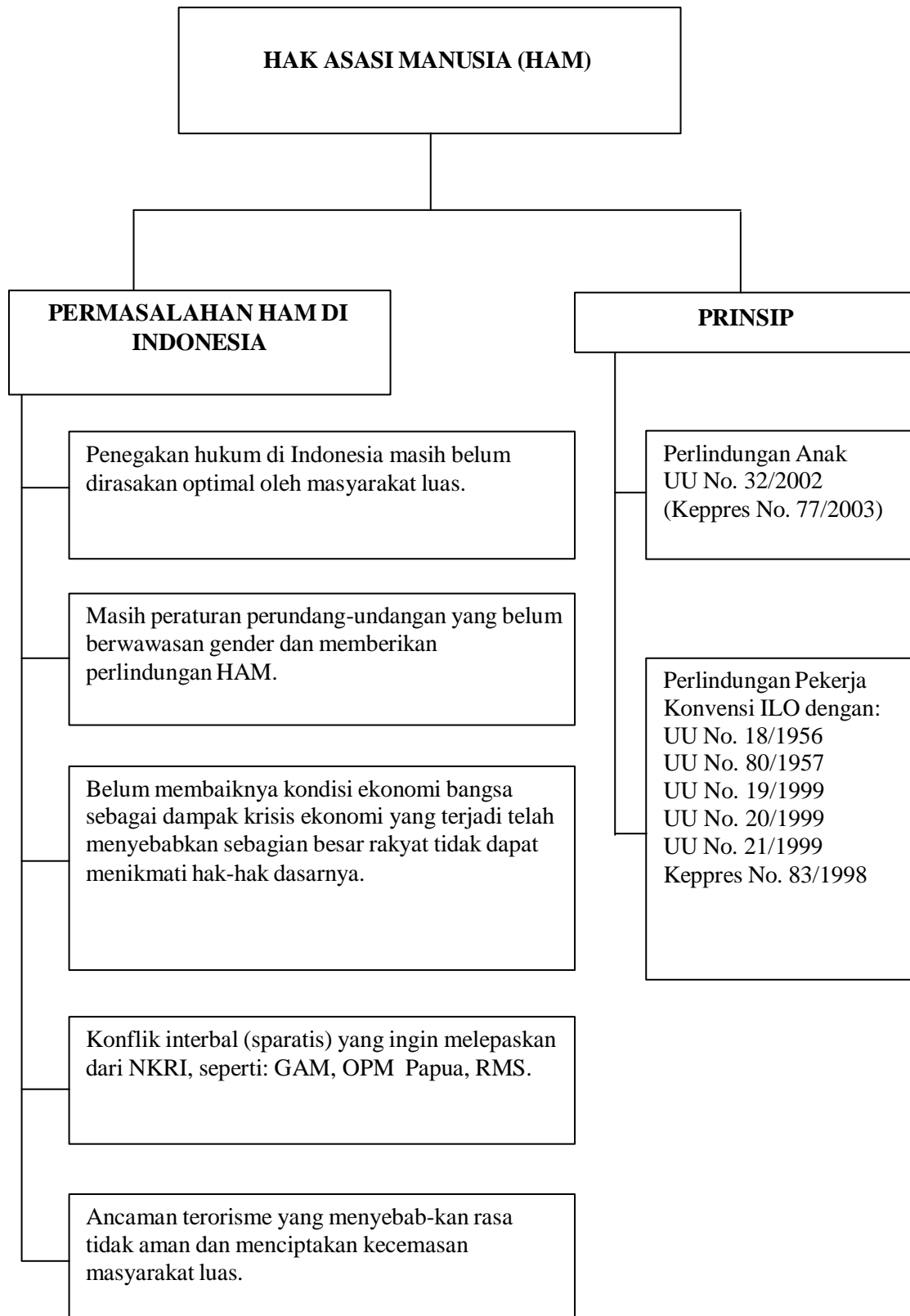
Materi 4
Demokrasi Indonesia



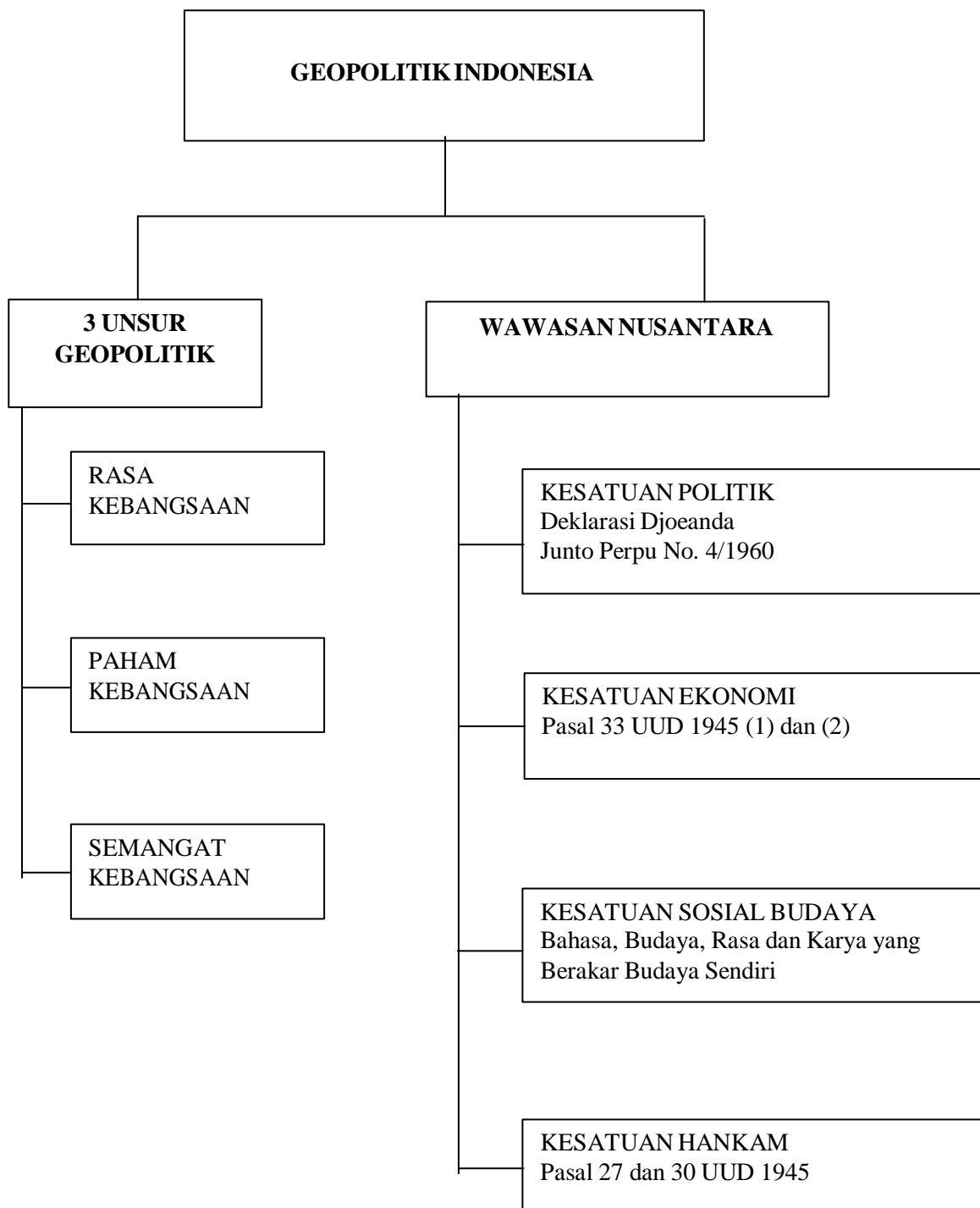


Materi 5
Rule of Law dan HAM

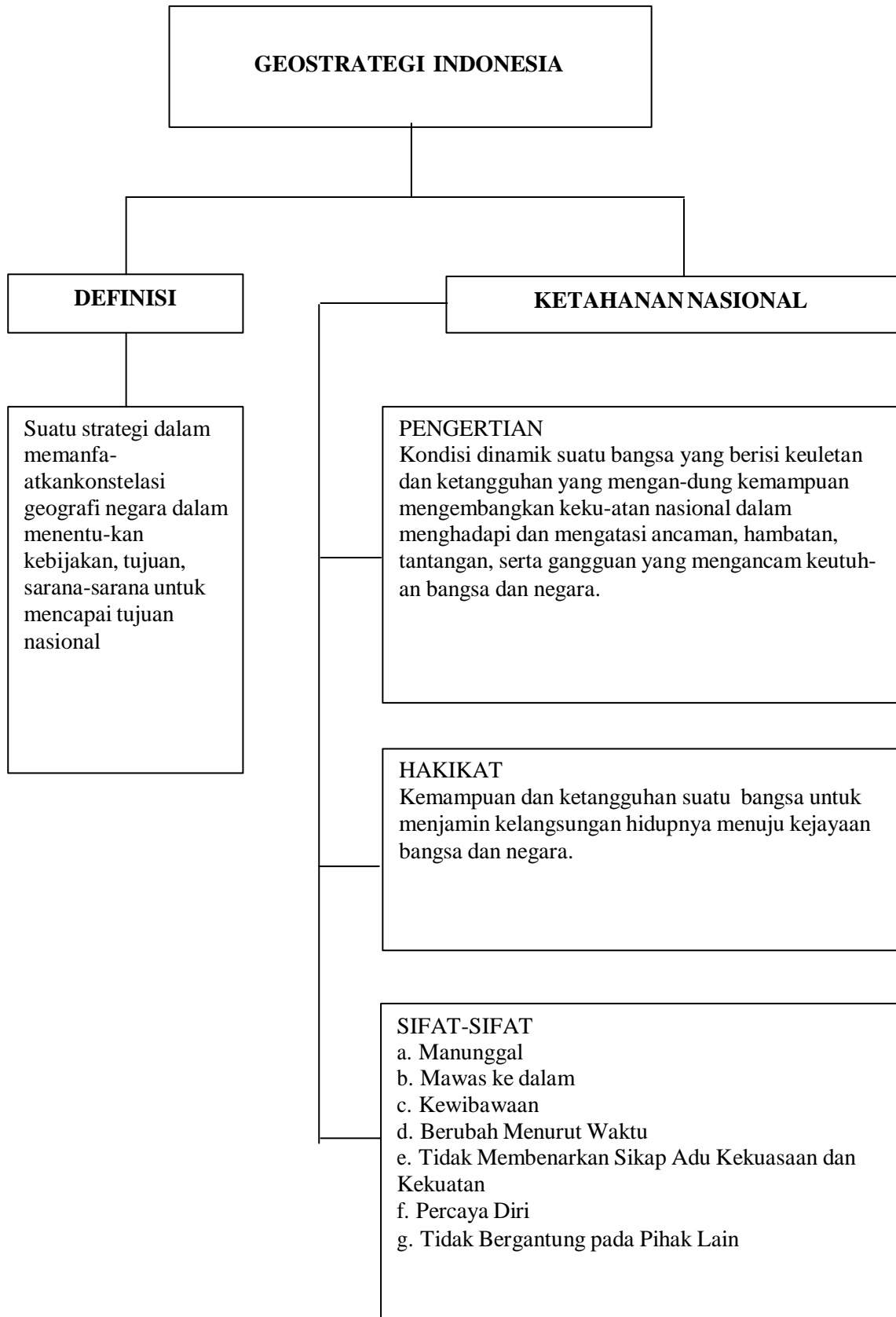


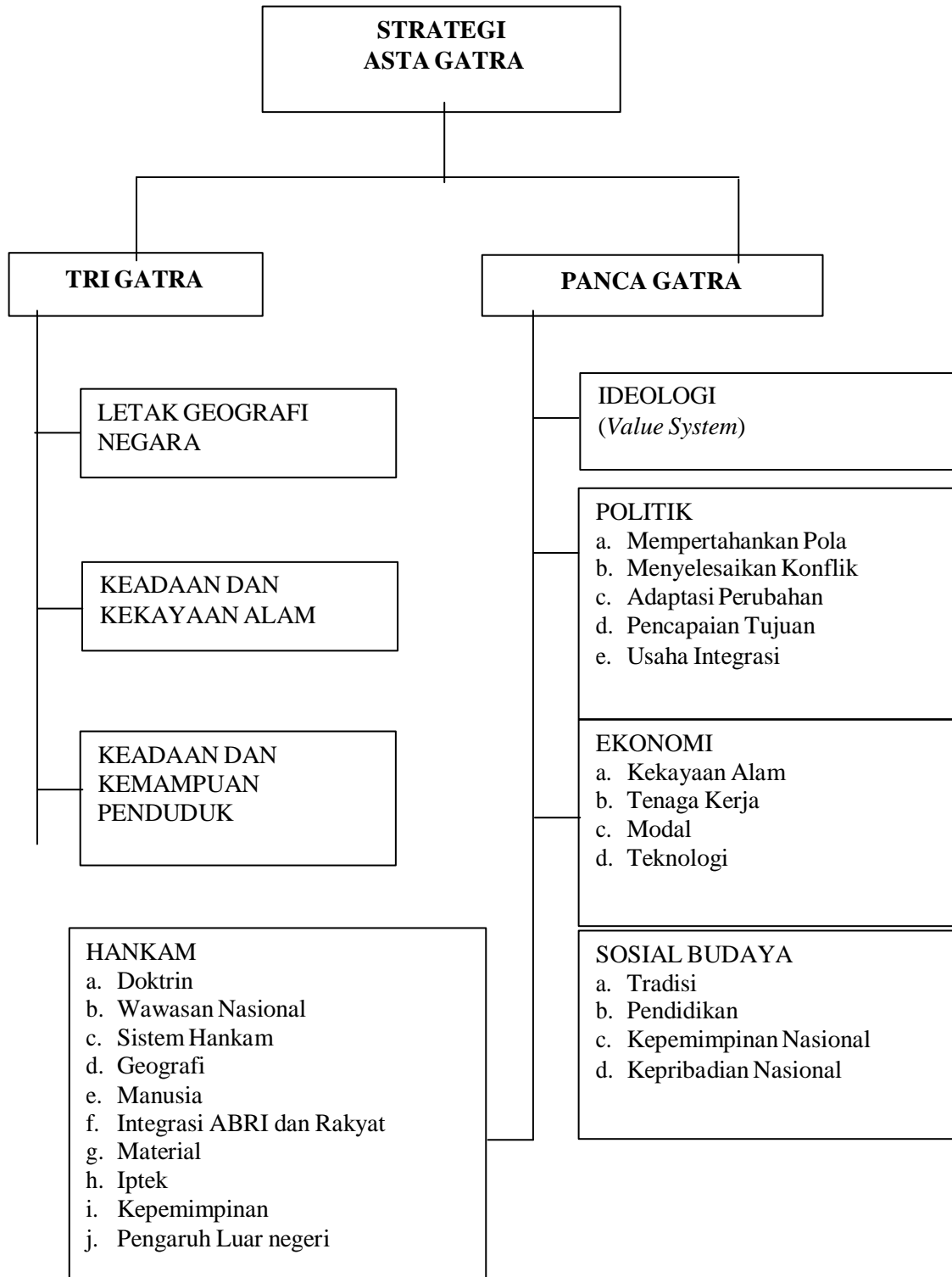


Materi 6
Geopolitik Indonesia



Materi 7
Geostrategi Indonesia





Peta Konsep (Concept Mapping) adalah satu teknik yang digunakan untuk meningkatkan daya ingatan melalui penggunaan otak sebelah kanan. Penggunaan peta konsep dapat membantu pembelajaran mahasiswa karena peta konsep yang terstruktur dengan baik akan menjadi lebih mudah untuk diingat dengan hanya membaca sekali. Hubungan antara garis dapat menjadi penguat bagi pembelajar, khususnya mahasiswa yang memprogram mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Begitu halnya dengan sesuatu urutan kejadian, langkah-langkah dalam suatu prosedur, atau tahap-tahap dalam suatu proses akan memudahkan daya ingat pembelajar. Dalam peta konsep siklus, rangkaian kejadian tidak menghasilkan suatu hasil akhir. Kejadian akhir pada rantai itu menghubungkan kembali ke kejadian awal. Peta konsep siklus sesuai diterapkan untuk menunjukkan hubungan bagaimana suatu rangkaian kejadian berinteraksi seperti terlihat pada penjelasan bagian demi bagian di atas.

Penggunaan peta konsep mempunyai manfaat bagi pembelajar PKn. Hal ini disebabkan tidak semua manusia dapat belajar melalui audioteri (pendengaran). Dibutuhkan model mencatat yang mudah diingat dan dipahami materinya. Hal inilah yang menyebabkan begitu pentingnya peta konsep dalam pembelajaran. Dengan demikian pembelajar lebih muda memperoleh pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian memberikan gambaran adanya kecenderungan mayoritas responden (mahasiswa pemrogram matakuliah PKn) memiliki persepsi yang sama bahwa belajar dengan menggunakan peta konsep

lebih muda untuk memahami materi PKn yang sedang dipelajari. Para pembelajar lebih mudah mengingat dengan menggunakan imajinasi atas hubungan garis dan kotak-kotak yang saling menunjukkan hubungan hierarki.

Peta konsep atau peta pembelajaran adalah cara dinamik untuk menangkap butir-butir pokok informasi yang signifikan. Mereka menggunakan format global atau umum, yang memungkinkan informasi ditujukan dalam cara mirip seperti otak kita berfungsi dalam berbagai arah secara serempak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses berpikir adalah kombinasi kompleks kata, garis, kotak, dan scenario. Dengan demikian, proses menyajikan dan menangkap isi pelajaran dalam peta-peta konsep mendekati operasi alamiah dalam berpikir.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, selayaknya mahasiswa menggunakan peta konsep sebagai model dalam pembelajaran. Begitu halnya dengan dosen untuk lebih mengenalkan dan mempraktikkan model pembelajaran dengan peta konsep dalam kegiatan belajar-mengajar.

Daftar Pustaka

- De Potter, Bobby. (1999) *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- De Potter, Bobby dan Hernacky. (2000) *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Pink, Daniel H. (2009) *Misteri Otak Kanan Manusia*. Jogjakarta: Think.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. (1987) *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Suparlan, dkk. (2009) *PAKEM: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Bandung: Genesindo.